



Artikel Pengabdian

Received: 20 Agustus 2023
Revised: 15 Sept 2023
Accepted: 19 Sept 2023

Kata Kunci:
Pernikahan Dini;
Kesehatan Reproduksi;
Kader Remaja

Keywords:
Early Marriage;
Reproductive Health;
Adolescent Cadres

INDEXED IN

SINTA - Science and
Technology Index
Crossref
Google Scholar
Garba Rujukan Digital: Garuda

**CORRESPONDING
AUTHOR**

Nikmatisni Arsad
Fakultas Olahraga dan
Kesehatan Universitas Negeri
Gorontalo

EMAIL

nikmatisni.arsad@ung.ac.id

OPEN ACCESS
E ISSN 2623-2022

Pencegahan Angka Kejadian Pernikahan Dini Melalui Pembentukan dan Pemberdayaan Kader Remaja

Preventing Early Marriage Rates Through the Formation and Empowerment of Youth Cadres

Ika Wulansari¹, Nikmatisni Arsad^{2*}

¹Fakultas Olahraga dan Kesehatan Universitas Negeri Gorontalo | ikawulansari@ung.ac.id

²Fakultas Olahraga dan Kesehatan Universitas Negeri Gorontalo | nikmatisni.arsad@ung.ac.id

Abstrak: Saat ini di Indonesia pernikahan dini masih marak terjadi. Trend pernikahan usia dini saat ini lebih banyak terjadi pada perempuan di daerah pedesaan dibanding dengan perkotaan. Hal ini terlihat dari hasil statistik bahwa perempuan yang menikah sebelum usia 18 tahun di daerah pedesaan sebanyak 16,87% sementara di daerah perkotaan hanya 7,15%. Berdasarkan data juga diketahui bahwa provinsi di Indonesia yang paling banyak kejadian pernikahan dininya (menikah < 18 tahun adalah provinsi Sulawesi Barat sebesar 19,43%, sementara provinsi Gorontalo kejadian pernikahan dininya mencapai 15,29%. Tujuan kegiatan adalah untuk membantu menurunkan angka pernikahan dini dengan memberikan pengetahuan tentang dampak dari pernikahan dini dan bahayanya seks bebas kepada remaja di modelomo dan membentuk kader agar mereka bisa memberikan informasi yang di dapat kepada teman-teman remaja yang lain dan juga agar mempunyai aktifitas yang bermanfaat. Metode yang dilakukan dalam pengabdian ini adalah dengan memberikan sosialisasi tentang kesehatan reproduksi kepada remaja untuk mencegah angka pernikahan dini. Kegiatan ini dilaksanakan di Aula Kantor Desa Modelomo. Pada tanggal 05 Agustus 2023 - 06 Agustus 2023. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan dengan melalui beberapa tahapan yaitu mengidentifikasi remaja yang ada di Desa Modelomo, kemudian melakukan observasi awal dengan pemberian kuesioner untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini, membentuk kader remaja kemudian melakukan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dan pernikahan dini. Sasaran kegiatan adalah remaja yang tinggal di Desa Modelomo.

Abstract: Currently in Indonesia, early marriage is still widespread. The current trend of early marriage is more common among women in rural areas compared to urban areas. This can be seen from the statistical results that 16.87% of women married before the age of 18 in rural areas while only 7.15% in urban areas. Based on the data, it is also known that the province in Indonesia with the highest incidence of early marriage (married < 18 years is West Sulawesi province at 19.43%, while the incidence of early marriage in Gorontalo province reaches 15.29%. The aim of the activity is to help reduce the rate of early marriage by providing knowledge about the impact of early marriage and the dangers of free sex to teenagers in Modelomo and forming cadres so that they can provide the information they get to other teenage friends and also have useful activities. The method used in this service is by providing socialization about reproductive health to teenagers to prevent early marriage. This activity was carried out in the Modelomo Village Office Hall. On 05 August 2023 - 06 August 2023. This socialization activity was carried out through several stages, namely identifying teenagers in Modelomo Village, then carry out initial observations by administering questionnaires to find out the level of knowledge of teenagers about early marriage, form a teenage cadre and then carry out counseling about reproductive health and early marriage. The target of the activity is teenagers living in Modelomo Village.

Jurnal Kolaboratif Sains (JKS)

Pages: 1138-1142

Doi: 10.56338/jks.v6i9.4127

LATAR BELAKANG

Remaja menurut WHO adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Definisi remaja lainnya menurut peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut badan kependudukan dan keluarga berencana (BKKBN) tentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Gafar, Syahrudin. 2023). Masa remaja merupakan masa yang memiliki banyak tantangan karena pada masa ini remaja suka mencoba hal-hal baru yang belum pernah mereka lakukan salah satunya adalah aktifitas seksual yang berujung pada pernikahan dini. Pernikahan dini adalah sebuah bentuk ikatan atau perkawinan yang salah satu atau kedua pasangan berusia di bawah 18 tahun atau sedang mengikuti pendidikan di sekolah menengah atas. Jadi pernikahan disebut pernikahan dini, jika kedua atau salah satu pasangan berusia di bawah 18 tahun (masih berusia remaja) (Nurachma et al. 2020). Sementara menurut Undang-Undang perkawinan nomor 16 tahun 2019 menyebutkan bahwa batas minimal usia bagi perempuan dan laki-laki yaitu usia 19 tahun (BPK RI. 2019).

Saat ini di Indonesia pernikahan dini masih marak terjadi. Trend pernikahan usia dini saat ini lebih banyak terjadi pada perempuan di daerah pedesaan dibanding dengan perkotaan. Hal ini terlihat dari hasil statistik bahwa perempuan yang menikah sebelum usia 18 tahun di daerah pedesaan sebanyak 16,87% sementara di daerah perkotaan hanya 7,15%. Berdasarkan data juga diketahui bahwa provinsi di Indonesia yang paling banyak kejadian pernikahan dininya (menikah < 18 tahun adalah provinsi Sulawesi Barat sebesar 19,43%, sementara provinsi Gorontalo kejadian pernikahan dininya mencapai 15,29% (UNICEF. 2020).

Angka pernikahan dini yang terjadi setiap tahunnya disebabkan karena beberapa faktor diantaranya adalah penutupan sekolah dimasa pandemi, tekanan ekonomi, gangguan layanan, kehamilan dan kematian orang tua akibat pandemic yang menyebabkan banyak anak perempuan yang melakukan pernikahan dini (Winahyu. 2020). Pernikahan yang dilakukan terlalu muda pada anak baik laki-laki maupun perempuan dapat menyebabkan terjadinya dampak bagi mereka dan keluarga. Adapun dampak yang bisa terjadi diantaranya adalah dampak terhadap pendidikan, dampak terhadap partisipasi tenaga kerja serta kesehatan. Unicef (4) mengungkapkan bahwa dengan pernikahan dini menyebabkan anak kehilangan hak untuk memperoleh pendidikan, bermain dan mencapai potensi mereka secara optimal karena dapat mengganggu atau mengakhiri masa penting kehidupan mereka. Selain itu anak perempuan yang melaksanakan pernikahan dini akan memiliki kecenderungan untuk dikeluarkan dari sekolah, memiliki beban tinggi dari pekerjaan rumah tangga, sering terisolasi dan tidak dapat mengakses jaringan social, pengetahuan baru dan sumber daya baru dan keterampilan dalam pengembangan ekonomi. Dari segi kesehatan dengan adanya pernikahan dini makan kebanyakan pengantin muda akan menjadi ibu muda yang akan mengalami beberapa resiko dalam masa kehamilan, persalinan dan saat menyusui (UNICEF 2020).

Pada pernikahan dini remaja, yang paling dirugikan sebenarnya adalah pihak perempuan. Pasalnya, pernikahan dini akan mengorbankan perkembangan fisik dan juga mental wanita. Hamil terlalu muda dan berhenti sekolah bisa membatasi kesempatan wanita untuk berkarier. Hamil di usia sangat muda dapat meningkatkan risiko kesehatan pada wanita dan bayinya. Hal ini karena sebenarnya tubuh belum siap untuk hamil dan melahirkan. remaja yang masih sangat muda masih mengalami pertumbuhan dan perkembangan, sehingga jika hamil, pertumbuhan dan perkembangan tubuh akan terganggu. Umumnya, ada empat kondisi kehamilan yang sering muncul akibat pernikahan dini, yaitu: 1) tekanan darah tinggi, 2) anemia, 3) bayi lahir prematur, 4) perdarahan. Hamil di usia sangat muda memiliki risiko yang tinggi terhadap naiknya tekanan darah. Seseorang bisa saja menderita pre-eklampsia, yang ditandai dengan tekanan darah tinggi, adanya protein dalam urin, dan tanda kerusakan organ lainnya (Liputo, 2022).

Tujuan kegiatan adalah untuk membantu menurunkan angka pernikahan dini dengan memberikan pengetahuan tentang dampak dari pernikahan dini dan bahayanya seks bebas kepada remaja

di modelomo dan membentuk kader agar mereka bisa memberikan informasi yang di dapat kepada teman-teman remaja yang lain dan juga agar mempunyai aktifitas yang bermanfaat.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang dilakukan dalam pengabdian ini adalah dengan memberikan sosialisasi tentang kesehatan reproduksi kepada remaja untuk mencegah angka pernikahan dini. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan dengan melalui beberapa tahapan yaitu mengidentifikasi remaja yang ada di Desa Modelomo, kemudian melakukan observasi awal dengan pemberian kuesioner untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini, membentuk kader remaja kemudian melakukan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dan pernikahan dini. Sasaran kegiatan adalah remaja yang tinggal di Desa Modelomo. Adapun kegiatan yang dilakukan sebagai berikut: 1) Melakukan koordinasi dengan pemerintah Desa Modelomo. 2) Mengidentifikasi data remaja yang ada di Desa Modelomo, selanjutnya diberikan kuesioner untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini dan kesehatan reproduksi. 3) Pembentukan kader remaja yang berjumlah 19 orang. 4) Penyuluhan tentang kesehatan reproduksi. 5) Edukasi tentang dampak pernikahan dini.

HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan ini dihadiri oleh aparat yang ada di Desa Modelomo dan Remaja Modelomo yang berjumlah 19 orang yang berasal dari 3 dusun yang ada di desa tersebut. Remaja yang dipilih adalah remaja yang berusia 14-19 tahun. Kegiatan ini dilaksanakan di Aula Kantor Desa Modelomo. Pada tanggal 05 Agustus 2023 – 06 Agustus 2023.



Program ini diadakan untuk mencegah angka pernikahan dini di Desa Modelomo, dimana dapat dilihat dari angka stunting yang tinggi, dengan tahapan di mulai dari pembagian kuisisioner di masing masing dusun 1, 2, dan 3 dilanjutkan dengan sosialisasi dan penguohan kader remaja.

Para kader yang dibentuk bisa memberikan informasi yang sudah mereka dapatkan di sosialisasi kepada teman-teman remaja mereka tentang bahayanya pernikahan dini dan bisa mengajak teman-temannya agar bisa melakukan Tindakan-tindakan positif seperti posyandu remaja. Ada beberapa materi yang di berikan Ketika sosialisasi sebelum di kukuhkannya kader di bolihutuo.

Adapun materi yang di bawakan pada saat sosialisasi yaitu ada kesehatan reproduksi dimana tujuannya Menjaga kesehatan reproduksi pada masa remaja sangat krusial. Hal ini dikarenakan pada masa remaja, terjadi peralihan dari masa anak-anak menuju ke tahap dewasa yang ditandai dengan

perubahan fisik dan fungsi organ tubuh (fisiologi) serta perkembangan intelektualitas. Secara sosial, remaja dalam perkembangannya sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan. Lingkungan sosial dan budaya negatif ini mempengaruhi remaja untuk terjebak dalam tiga risiko kesehatan reproduksi (TRIAD KRR), yaitu perilaku seks berisiko berupa, sifilis, gonore, HIV, dan herpes.

Materi ke dua yaitu pernikahan dini dimana tujuannya, Pernikahan dini di definisikan pernikahan yang berlangsung pada umur di bawah usia produktif yaitu kurang dari 20 tahun pada wanita dan kurang dari 25 tahun pada pria, hal yang bisa menyebabkan pernikahan dini yaitu masalah ekonomi, kebiasaan adat istiadat, pendidikan, dan orang tua, dan menikah karena kecelakaan.

Materi terakhir yang di sajikan pada saat sosialisasi yaitu bagaimana pengelolaan kader remaja, di mana kader remaja sendiri adalah wadah yang di kelola dari, oleh, dan untuk remaja dalam mempersiapkan kehidupan keluarga guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang pencegahan pernikahan dini. Dimana dalam pengelolaan kader remaja terdapat komponen wajib kader yaitu Nama, Logo, sosial media, sekertariat, dan penyusunan program kerja.

Melalui pembentukan kader remaja diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang nantinya akan menentukan keberhasilan Indonesia mewujudkan Indonesia Emas pada tahun 2045. Remaja memiliki dua nilai yaitu nilai harapan (idealisme) dan nilai kemampuan. Apabila kedua nilai tersebut tidak terjadi keselarasan maka akan muncul bentuk-bentuk frustrasi yang dapat merangsang generasi muda untuk melakukan tindakan-tindakan menyimpang. Dari sudut pandang kesehatan, tindakan menyimpang yang mengkhawatirkan adalah masalah yang berkaitan dengan seks bebas (unprotected sexuality), penyakit menular seksual (PMS), kehamilan di luar nikah atau kehamilan yang tidak dikehendaki (adolescent unwanted pregnancy) di kalangan remaja yang akhirnya dapat menimbulkan masalah-masalah lainnya yaitu aborsi dan pernikahan dini (Depkes, 2008).

Pentingnya penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dan pernikahan dini yaitu diharapkan remaja memiliki sikap dan tingkah laku yang bertanggung jawab mengenai kesehatan reproduksi, dan bisa berbagi informasi tersebut ke remaja-remaja yang lainnya sehingga angka kejadian pernikahan dini bisa menurun.

KESIMPULAN

Kesimpulan Dari kegiatan pengabdian “Pencegahan angka kejadian pernikahan dini melalui pembentukan dan pemberdayaan kader remaja di kawasan teluk tomini desa modelomo kec. Tilamuta kab. Boalemo tahun 2023” dapat diterima oleh masyarakat, khususnya remaja Desa Modelomo, kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo, antusiasme mereka sangat luar biasa dalam mengikuti sosialisasi ini sehingga program ini dapat dilanjutkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. (2019). Perubahan atas Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan. Diakses tanggal 12 Juni 2023. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/122740/uu-no-16-tahun-2019>
- Departemen Kesehatan RI, (2008). Pusat Promosi Kesehatan, Promosi Kesehatan Sekolah, Jakarta.
- Gafar, A., Syahrums. (2023). Peranan Remaja dengan Konsep Basimpuah dan Baselo dalam pencegahan resiko HIV/AIDS. *Nasya Expanding Management: Pekalongan*.
- Liputo, Salahuddin. (2022). Sosialisasi Pendidikan Pranikah Pencegahan Perkawinan Anak Ditinjau Dari Perspektif Agama, Psikologi Dan Kesehatan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol 1 No 1*, 1-6 1. <http://journal.umgo.ac.id/index.php/mohuyula>. Diakses tanggal 2 Juni 2022.
- Nurachma, E., Hendriyani, D., Albertina, M., Badar, Purwanti, S. (2020). Pengaruh Pasangan pernikahan dini terhadap pola pengasuhan anak di kelurahan mangkurawang kecamatan tenggarong kabupaten kutai kartanegara. *NEM*:
- UNICEF. (2020). Pencegahan Perkawinan anak. Unicef. Diakses tanggal 14 Februari 2020.

<https://www.unicef.org/indonesia/media/2851/file/Child-Marriage-Report2020.pdf>

Winahyu, A. I. (2022). Pernikahan anak bisa melonjak akibat pandemi. Media Indonesia. Media Indonesia. Diakses tanggal 15 Februari 2022.
<https://mediaindonesia.com/humaniora/389261/unicef-pernikahan-anakbisamelonjakakibat-pandemi>